

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akhlak Mulia Siswa Sekolah Dasar Negeri Pulau Sugara Barito Kuala

Fadiel Zaidane^{*1}, Uria Hasnan², Mukhlis³

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami, ² Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami, ³ Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami

Received: 15-05-2026
Revised: 15-06-2026
Accepted: 30-06-2025

Abstract
This study aims to analyze the strategies employed by Islamic Religious Education teachers in instilling noble character among students at Pulau Sugara State Elementary School, Barito Kuala, and to identify the supporting and inhibiting factors influencing their implementation. This research employed a qualitative approach using a field research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, while data analysis involved data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the teachers' strategies for cultivating noble character include serving as role models, implementing school regulations, administering educationally oriented disciplinary measures, providing appreciation and rewards, habituating students to religious activities, and offering advice and guidance. Supporting factors include strong school support, a religious school environment, collaboration among teachers, and regular religious programs. Meanwhile, inhibiting factors consist of negative peer influences, uncontrolled use of social media, and limited instructional time. The study concludes that the successful cultivation of noble character requires strong synergy among teachers, schools, families, and the surrounding community to create a supportive environment for students' moral development

Keywords: Islamic Education Teacher Strategy, Noble Morals, Islamic Education, Elementary School Students.

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlak mulia siswa di Sekolah Dasar Negeri Pulau Sugara Barito Kuala serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlak mulia dilakukan melalui keteladanan, penerapan peraturan, pemberian hukuman yang bersifat mendidik, pemberian apresiasi, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta pemberian nasihat dan arahan. Faktor pendukung meliputi dukungan sekolah, lingkungan sekolah yang religius, kerja sama antar guru, serta kegiatan keagamaan yang rutin. Adapun faktor penghambat meliputi pengaruh lingkungan pergaulan, penggunaan media sosial yang kurang terkontrol, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman akhlak mulia memerlukan sinergi antara guru, sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar siswa

Kata Kunci: Strategi Guru PAI, Akhlak Mulia, Pendidikan Islam, Siswa Sekolah Dasar
(*) Corresponding Author: fadielzaidane@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik dalam aspek spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, maupun keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pembentukan akhlak mulia menjadi salah satu tujuan utama penyelenggaraan pendidikan di Indonesia (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, 2003).

Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembiasaan sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sehingga mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Nata, 2020).

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan peserta didik. Selain memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, perkembangan tersebut juga dapat memengaruhi perilaku siswa apabila tidak diimbangi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Berbagai perilaku seperti kurang disiplin, rendahnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, penggunaan bahasa yang kurang santun, serta perilaku menyimpang lainnya menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah (Marzuki, 2021).

Dalam proses pembentukan karakter, guru Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan yang sangat penting. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan bagi peserta didik. Keteladanan guru menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menanamkan akhlak mulia karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 1991).

Selain keteladanan, penanaman akhlak memerlukan strategi yang dilakukan secara berkesinambungan melalui pembiasaan, pemberian nasihat, penerapan disiplin, pemberian penghargaan, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Strategi pembelajaran yang tepat akan mempermudah guru dalam mencapai tujuan pendidikan sekaligus membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan (Hamruni, 2018).

Berdasarkan hasil observasi awal di Sekolah Dasar Negeri Pulau Sugara Barito Kuala, sekolah telah melaksanakan berbagai kegiatan yang bertujuan membentuk akhlak mulia siswa, seperti pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al-Qur'an, pelaksanaan salat berjamaah, serta pembinaan sikap disiplin. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang kurang disiplin dalam menaati tata tertib sekolah, berbicara ketika guru menjelaskan pelajaran, kurang menjaga sopan santun kepada guru maupun teman, serta belum konsisten menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam masih perlu dikaji secara lebih mendalam agar pembinaan akhlak dapat berjalan secara optimal.

Penelitian mengenai strategi guru dalam membina akhlak peserta didik telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian Anggreani yang menunjukkan bahwa keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasihat merupakan strategi yang efektif dalam membentuk akhlak mulia siswa (Anggreani, 2024). Namun demikian, penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlak mulia pada siswa di Sekolah Dasar Negeri Pulau Sugara Barito Kuala masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlak mulia siswa serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

TINJAUAN PUSTAKA

Strategi guru Pendidikan Agama Islam merupakan serangkaian upaya yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran sekaligus membentuk

karakter peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada peserta didik. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan guru harus mampu mengembangkan aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik secara seimbang (Hamruni, 2018; Nata, 2020).

Penanaman akhlak mulia tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga memerlukan pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, penerapan disiplin, serta pemberian penghargaan dan hukuman yang bersifat mendidik. Melalui strategi tersebut, peserta didik diharapkan mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Marzuki, 2021; Lickona, 1991).

Kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting dalam membentuk akhlak peserta didik. Penelitian Muhammad Yusuf dan Nadia Rahmah menunjukkan bahwa keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasihat menjadi strategi yang efektif dalam pembinaan akhlak santri (Yusuf dan Rahmah, 2023). Sementara itu, penelitian Saamil menjelaskan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar penanaman nilai-nilai akhlak dapat berlangsung secara optimal (saamil, 2024).

Meskipun memiliki fokus yang sama mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam, penelitian-penelitian tersebut dilakukan pada lokasi, subjek, dan karakteristik peserta didik yang berbeda dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan di lingkungan pondok pesantren maupun sekolah luar biasa, sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa Sekolah Dasar Negeri Pulau Sugara Barito Kuala. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian sebelumnya dengan memberikan gambaran mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlak mulia siswa beserta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlak mulia siswa di Sekolah Dasar Negeri Pulau Sugara Barito Kuala. Penelitian dilaksanakan di SDN Pulau Sugara Barito Kuala dengan subjek penelitian guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan siswa yang dipilih berdasarkan kebutuhan penelitian.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan, arsip sekolah, serta literatur yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap aktivitas pembelajaran dan pembiasaan di sekolah, wawancara dengan informan, serta dokumentasi sebagai data pendukung.

Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan kredibilitas data yang

diperoleh. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlak mulia siswa beserta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akhlak Mulia Siswa

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Pulau Sugara Barito Kuala menerapkan beberapa strategi dalam menanamkan akhlak mulia kepada siswa. Strategi tersebut meliputi keteladanan, penerapan peraturan, pemberian hukuman yang bersifat mendidik, pemberian apresiasi, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta pemberian nasihat dan arahan. Strategi tersebut dilaksanakan secara berkesinambungan dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah sehingga nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam perilaku peserta didik.

Strategi pertama yang diterapkan guru adalah keteladanan. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan contoh perilaku yang baik melalui kedisiplinan, kesopanan dalam berbicara, berpakaian sesuai ketentuan, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta membiasakan mengucapkan salam ketika memasuki kelas. Keteladanan tersebut menjadi salah satu cara yang efektif karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari. Temuan ini sejalan dengan pendapat Abuddin Nata yang menyatakan bahwa guru merupakan teladan bagi peserta didik sehingga sikap dan perilakunya menjadi bagian penting dalam proses pendidikan akhlak (Nata, 2021).

Selain keteladanan, guru juga menerapkan peraturan sekolah sebagai sarana membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Peraturan tersebut mencakup kewajiban berpakaian rapi, datang tepat waktu, mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta menghormati guru dan teman. Penerapan peraturan dilakukan secara konsisten sehingga membantu membentuk kebiasaan positif pada diri siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedisiplinan yang diterapkan secara berkelanjutan mampu mendukung pembentukan akhlak mulia peserta didik (Hamruni, 2018).

Strategi berikutnya adalah pemberian hukuman yang bersifat mendidik. Guru memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan pelanggaran bukan untuk memberikan efek jera semata, tetapi sebagai bentuk pembinaan agar siswa menyadari kesalahan yang telah dilakukan. Hukuman yang diberikan berupa teguran, nasihat, menghafal doa atau surah pendek, serta tugas-tugas yang bersifat edukatif. Dengan demikian, hukuman menjadi bagian dari proses pendidikan yang bertujuan memperbaiki perilaku siswa, bukan sebagai bentuk kekerasan atau tindakan yang merendahkan martabat peserta didik.

Guru juga menerapkan pemberian apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik maupun mampu melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Bentuk apresiasi yang diberikan berupa pujian, motivasi, maupun penghargaan sederhana. Pemberian apresiasi tersebut terbukti mampu meningkatkan semangat siswa dalam mempertahankan perilaku positif sekaligus mendorong siswa lain untuk melakukan hal yang sama. Temuan ini menunjukkan bahwa penghargaan menjadi salah satu bentuk penguatan positif dalam pembentukan karakter peserta didik.

Selanjutnya, guru membiasakan siswa mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di sekolah, seperti membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al-Qur'an, melaksanakan salat berjamaah, serta membiasakan mengucapkan salam ketika berinteraksi dengan guru maupun teman. Pembiasaan tersebut dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pendapat Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter tidak hanya melalui pengetahuan moral, tetapi juga melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten sehingga melahirkan tindakan moral dalam kehidupan nyata (Lickona, 1991).

Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam senantiasa memberikan nasihat dan arahan kepada siswa, baik pada saat pembelajaran berlangsung maupun di luar jam pelajaran. Nasihat diberikan ketika siswa melakukan kesalahan maupun sebagai bentuk motivasi agar mereka senantiasa menjaga akhlak terhadap guru, orang tua, dan sesama teman. Melalui pendekatan tersebut, guru tidak hanya memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai akhlak, tetapi juga membimbing siswa agar mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, strategi yang diterapkan guru saling melengkapi dalam membentuk akhlak mulia peserta didik secara berkelanjutan.

2. Faktor Pendukung Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akhlak Mulia Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlak mulia siswa di Sekolah Dasar Negeri Pulau Sugara Barito Kuala didukung oleh beberapa faktor, yaitu dukungan dari pihak sekolah, terciptanya lingkungan sekolah yang religius, kerja sama antar guru, serta adanya berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin. Faktor-faktor tersebut saling mendukung sehingga proses penanaman akhlak dapat berjalan secara efektif dan berkesinambungan.

Dukungan dari pihak sekolah menjadi salah satu faktor utama yang mendukung pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam. Sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk melaksanakan berbagai program pembinaan karakter melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan keagamaan. Selain itu, kepala sekolah dan seluruh tenaga pendidik turut berperan dalam menciptakan suasana sekolah yang kondusif sehingga nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, tetapi juga diterapkan oleh seluruh warga sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak peserta didik memerlukan komitmen bersama dari seluruh unsur sekolah (Marzuki, 2021).

Lingkungan sekolah yang religius juga menjadi faktor pendukung dalam menanamkan akhlak mulia siswa. Berbagai kegiatan keagamaan seperti membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, serta pembiasaan mengucapkan salam memberikan kesempatan kepada siswa untuk membiasakan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Lingkungan yang mendukung tersebut membantu siswa menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembentukan karakter berlangsung secara alami melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus (Lickona, 1991).

Selain itu, kerja sama antar guru menjadi faktor yang turut mendukung keberhasilan penanaman akhlak mulia. Seluruh guru berupaya memberikan teladan yang baik serta menerapkan aturan sekolah secara konsisten. Kesamaan sikap dan tindakan antarguru memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa

karena peserta didik memperoleh contoh perilaku yang sama dari seluruh tenaga pendidik. Dengan adanya kerja sama tersebut, pembinaan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam, tetapi menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah.

3. Faktor Penghambat Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akhlak Mulia Siswa

Meskipun berbagai strategi telah diterapkan secara optimal, pelaksanaan penanaman akhlak mulia di Sekolah Dasar Negeri Pulau Sugara Barito Kuala masih menghadapi beberapa kendala. Berdasarkan hasil penelitian, faktor penghambat yang ditemukan meliputi pengaruh lingkungan pergaulan, penggunaan media sosial yang kurang terkontrol, serta keterbatasan waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pengaruh lingkungan pergaulan menjadi salah satu hambatan yang sering dihadapi guru dalam membina akhlak siswa. Tidak semua siswa berada dalam lingkungan yang mendukung pembentukan karakter sehingga terdapat kebiasaan-kebiasaan tertentu yang terbawa ke lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan guru perlu memberikan pembinaan secara berulang agar peserta didik mampu membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan penggunaan media sosial yang kurang terkontrol juga menjadi tantangan dalam proses penanaman akhlak. Kemudahan akses terhadap berbagai informasi dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap perilaku siswa. Oleh karena itu, guru berupaya memberikan arahan serta nasihat agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Nata, 2020).

Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Alokasi waktu yang terbatas menyebabkan guru tidak dapat sepenuhnya memberikan pembinaan akhlak melalui pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, guru memanfaatkan berbagai kegiatan di luar proses pembelajaran formal, seperti pembiasaan keagamaan dan interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah, sebagai sarana untuk memperkuat penanaman akhlak mulia kepada peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak hanya bergantung pada pembelajaran di kelas, tetapi juga memerlukan dukungan lingkungan sekolah dan keluarga agar hasil yang dicapai lebih optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Pulau Sugara Barito Kuala telah menerapkan berbagai strategi dalam menanamkan akhlak mulia siswa, yaitu melalui keteladanan, penerapan peraturan, pemberian hukuman yang bersifat mendidik, pemberian apresiasi, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta pemberian nasihat dan arahan. Strategi tersebut dilaksanakan secara konsisten dalam proses pembelajaran maupun kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah sehingga mampu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, serta kebiasaan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Keberhasilan penerapan strategi tersebut didukung oleh adanya dukungan dari pihak sekolah, lingkungan sekolah yang religius, kerja sama antar guru, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan secara rutin. Adapun faktor penghambat yang dihadapi meliputi pengaruh lingkungan pergaulan, penggunaan media sosial yang kurang terkontrol, serta keterbatasan waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang berkelanjutan antara guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat agar penanaman akhlak mulia kepada peserta didik dapat berlangsung secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreani, N. (2024). *Strategi Guru dalam Membina Akhlak Mulia pada Siswa di Sekolah*. Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam, 5.
- Hamruni. (2018). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Marzuki. (2021). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Nata, A. (2021). *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Pertiwi, M., & Suniarti, N. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Iman dan Akhlak Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.
- Saamil. (2024). *Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Banjarmasin* (Skripsi Sarjana). UIN Antasari Banjarmasin.
- Yusuf, M., & Rahmah, N. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurussalam. *AL JAMI: Jurnal Keagamaan, Pendidikan, dan Dakwah*, 19.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.